

PARADIGMA WAHDATUL 'ULUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA SEBUAH UPAYA FILOSOFIS MENGHADAPI ERA DISRUPSI

Fridiyanto

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Email: fridiyantofridiyanto@yahoo.com

Abstract this article argues that Wahdatul 'Ulum Paradigm of UIN North Sumatera as an effort in making a distinctive knowledge paradigm. The research methodology is qualitative with single case study design. The findings of research are UIN North Sumatra make a moderate solution with combining Wahdatul 'Ulum and Trans disciplinary concepts to be integrated. Wahdatul 'Ulum Paradigm tries to solve knowledge dichotomy problems and then Trans disciplinary is a transformative approach to solve the real society problems. Wahdatul 'Ulum Paradigm is adaptive philosophy in Disruptive Era because the Trans disciplinary can be used in engineering knowledge and practical technology.

Key Words: Wahdatul 'Ulum, Transdisipliner, Era Disrupsi, UIN Sumatera Utara

Pendahuluan

Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai kekhasan UIN Sumatera Utara, tidaklah lahir dari ruang hampa dan hanya merupakan kutipan-kutipan teori ilmiah. Wahdatul 'Ulum lahir dari diskursus panjang dan menghabiskan waktu selama empat tahun lebih. Berbagai kegiatan akademik, seminar, workshop dan *focus group discussion* dilakukan untuk merumuskan paradigma ilmu UIN SU. Hasil kegiatan ilmiah tersebut memunculkan banyak pendapat, teori, analisis, kritik dan konsep-konsep yang dikemukakan oleh para akademisi UIN SU, di antaranya adalah Paradigma Tansdisipliner dan Wahdatul 'Ulum.

Dua konsep besar mengenai filsafat keilmuan UIN Sumatera Utara: Wahdatul 'Ulum dan Transdisipliner akhirnya dapat dipertemukan, dengan solusi Wahdatul 'Ulum sebagai payung besar, sedangkan Transdisipliner berfungsi untuk menggerakkan filsafat yang masih abstrak di Wahdatul 'Ulum menjadi lebih nyata dan transformatif dalam rangka memberi solusi teknis bagi persoalan manusia.

Paradigma keilmuan yang digagas di UIN Sumatera Utara pada dasarnya sebagai upaya menjawab pengembangan pengetahuan dan teknologi saintisme yang masih sangat parsial. Sehingga tidak jarang teori dan teknologi yang dihasilkan dari kalangan Saintisme justru merusak tatanan alam, ekosistem, tatanan sosial dan kemanusiaan. Ilmu-ilmu yang dikembangkan pun menjadi sangat reduksionis dan akhirnya mengakibatkan dehumanisasi.

Kehadiran Paradigma Wahdatul 'Ulum tidak hanya untuk mengatasi dikotomi yang berlangsung di perguruan tinggi Islam dan saintisme yang menimbulkan persoalan kemanusiaan. Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner sangat relevan di era disrupsi dimana terdapat sebuah ketidakpastian yang faktor utamanya karena perkembangan teknologi digital. Oleh karena itu UIN Sumatera Utara harus memiliki sikap adaptif terhadap berbagai macam perubahan dan

semestinya telah diantisipasi dan diprediksi, sehingga kehidupan akademik di kampus adalah upaya untuk menyikapi era disrupsi.

Artikel ini merupakan riset lapangan di UIN Sumatera Utara yang baru saja mengalami masa transisi kelembagaan dari IAIN Sumatera Utara menjadi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN SU). Perubahan menjadi universitas tersebut harus bersamaan juga dengan perubahan filosofi dan budaya akademik, yang semulanya keilmuan dikotomis dan cenderung kepada persoalan ritual Islam *an sich* hingga harus membuka diri terhadap konsep integrasi ilmu yang harus mengakomodir persoalan kongkrit masyarakat. Paradigma Wahdatul ‘Ulum dengan pendekatan Transdisipliner sedang diupayakan dapat menjadi persoalan filsafat keilmuan perguruan tinggi Islam khususnya UIN SU. Dalam artikel ini dijelaskan mengenai konsep dasar Paradigma wahdatul ‘Ulum yang khas milik UIN SU. Selanjutnya penulis menjelaskan bagaimana paradigma Wahdatul ‘Ulum dapat beradaptasi, mengantisipasi Era Disrupsi yang selalu terkait dengan teknologi informasi dan selalu memberikan kejutan-kejutan perubahan.

Paradigma Ilmu dan Perubahan Perguruan Tinggi Islam

Di Abad 21 organisasi harus merubah berbagai aspek keorganisasian: “*as a result, businesses had to revise (or devise) corporate missions and goals, management practices, and day-to-day business functions. Companies routinely began redesigning business strategies.*”² Pernyataan Drucker ini dalam konteks perubahan perguruan tinggi Islam, bahwa terdapat banyak tuntutan baru masyarakat, karena perguruan tinggi Islam selama ini masih dianggap sebagai lembaga yang hanya mempersiapkan penda’i. Oleh karena itu, paradigma ilmu harus dilakukan perubahan dan perlu dirumuskan filsafat ilmu yang tidak hanya bermuatan ajaran Islam sebagai ritual keagamaan namun juga harus dapat berkontribusi bagi ilmu pengetahuan dan menyelesaikan permasalahan umat manusia.

Sebagai upaya mengatasi persoalan dikotomi dan tantangan era disrupsi, saat ini pengelola perguruan tinggi Islam berupaya menghancurkan tembok dikotomi dengan membangun paradigma ilmu baru. UIN Syarif Hidayatullah telah menerapkan Reintegrasi Ilmu, UIN Sunankalijaga menggunakan Interkoneksi –Interdisiplin, dan UIN Maliki Malang yang telah menerapkan Integrasi Ilmu. Selain tiga UIN tersebut terdapat banyak Universitas Islam Negeri lainnya yang juga memiliki distingsi keilmuan.

Disruption dan Perguruan Tinggi Islam

Kata *disruption* atau disrupsi pada dasarnya berawal dari kata “destruction” yang digunakan Schumpeter ketika Perang Dunia, tentu saja maknanya adalah “penghancuran”. Dalam perkembangannya istilah disrupsi sering dilekatkan dengan aplikasi-aplikasi teknologi informasi yang telah mengubah bentuk kewirausahaan menjadi *start up*.³ Teknologi digital melahirkan generasi digital yang disebut dengan *native digital*, sebuah generasi yang dilahirkan setelah tahun 1980, dan sejak pendidikan dasar telah berhubungan dengan internet, uang digital, kamera digital. Generasi digital ini bertualang di alam maya yang menyediakan apa saja, *game online*, pasar online.⁴

Disrupsi adalah inovasi yang awalnya ditujukan untuk menciptakan pasar yang benar-benar baru atau pasar lama tapi pada kelompok *low-end*. Kalau dimulai dari bawah (*low end*), disrupsi akan memperbaiki kualitas produk atau jasanya lalu perlahan-lahan menggerus pasar yang ada di atas untuk turun menjadi pelanggan mereka.⁵ Perubahan yang didorong inovasi dalam sains dan teknologi ini berdampak ke perguruan tinggi. Negara-negara maju yang selama ini sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak bisa menghindari dari perubahan yang melaju deras yang tidak dapat di atasi dengan instrumen yang dimiliki saat ini.⁶ Diperkirakan, sistem pendidikan tinggi Indonesia akan menghadapi perubahan disruptif, menjungkirbalikkan sistem yang berlaku untuk menjawab tantangan zaman.⁷ Konsep disrupsi yang lebih sering digunakan dunia bisnis ini

akhirnya sampai ke dunia pendidikan, dan perguruan tinggi Islam, yang membuat harus adanya perubahan kelembagaan, filosofi ilmu, dan budaya kampus.

Metodologi Penelitian

Penelitian mengkaji fenomena perubahan paradigma Wahdatul ‘Ulum di UIN Sumatera Utara, maka lebih baik jika menggunakan pendekatan kualitatif.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan Studi Kasus dengan rancangan kasus tunggal, dengan lokasi riset hanya UIN Sumatera Utara. Data diperoleh dengan melakukan wawancara mendalam, dokumentasi, dan observasi. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan penggagas Paradigma Wahdatul ‘Ulum UIN SU, Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag. Selain itu data juga diperoleh dengan mempelajari dokumen yang dikeluarkan pihak berkepentingan di UIN SU, seperti Rektor dan para Guru Besar di UIN SU. Peneliti juga mempelajari naskah dan publikasi mengenai Paradigma Wahdatul ‘Ulum. Selanjutnya observasi dilakukan untuk melihat berbagai kegiatan yang terkait dengan Wahdatul ‘Ulum.

Hasil dan Pembahasan

Latarbelakang Munculnya Wahdatul ‘Ulum

Dari perspektif agama-agama, sudah sejak lama hubungan agama dan sains modern mengalami keretakan. Disparitas agama/pengetahuan agama dengan sains modern diawali dari munculnya teori heliosetris oleh Gaileo yang menggantikan paham agama Kristen yang masih meyakini konsep geosetris. Kemudian, teori heliosentris mendapat dukungan dari tokoh-tokoh agama setelah menafsir ulang isi Kitab Suci. Dari pertentangan agama dan sains modern yang pertama ini, yang disusul dengan munculnya teori-teori sains lain yang merubah pemahaman agama, mengindikasikan bahwa teori-teori sains telah membuka tafsir baru terhadap Kitab Suci.

Belakangan, kontradiksi-kontradiksi agama atau pengetahuan agama dengan sains modern semakin tajam. Ini terjadi karena ahli-ahli Barat semakin memapankan filsafat sains dengan melandaskan pada filsafat dualisme, rasionalisme, empirisme, positivisme, materialisme, pragmatisme dan sekularisme. Keragaman filsafat-filsafat tersebut seolah bersekongkol meninggalkan bahkan menafikan Tuhan dan hal-hal spiritual.

Penafikan terhadap Tuhan tercermin dari tiga asumsi dasar Sainstisme; Pertama, tentang hukum kausalitas sebagai sesuatu yang pasti. Lalu filsafat sains menyandarkan segala yang terjadi ada hukum kausalitas, di mana segala sesuatu pasti ada penyebabnya. Faktor penyebab itu terjadi kini dan ada di sini, bukan dari luar alam. Berdasar asumsi dasar ini, Sainstisme memercayai sepenuhnya tentang hukum alam. Karena itu segenap perubahan yang sesuatu terjadi mengikut hukum alam itu, tanpa ada campur tangan Tuhan di dalamnya. Kedua, tentang “keabadian alam” yang menjadi dasar untuk menyatakan bahwa suatu benda tidak berubah dalam waktu yang sangat lama.

Asumsi ini menjadi dasar argumentasi Sainstisme untuk menyatakan bahwa teori-teori sains hanya bisa dibangun dari alam yang tidak berubah-ubah. Realitas itu harus nyata, pasti dan objektif. Ketiga, tentang kesamaan sifat benda-benda di mana pun mereka berada. Asumsi ini dijadikan sebagai dasar untuk memastikan bahwa ada univertisme. Sifat air yang ada di Canberra sama dengan sifat air yang ada di Medan, dan dari keyakinan ini, suatu hasil penelitian tentang sifat air di Medan dapat diberlakukan untuk air yang ada di Canberra, Tokyo, Washington, Mekah. Ketiga asumsi dasar ini sama sekali tidak pernah menghubungkan realitas alamiah ini dengan Tuhan dan tidak pula dengan hal-hal yang bersifat metafisis. Atas dasar itu lah para ilmuwan dalam mengamati dunia ini tidak lagi memberi pertimbangan apapun kepada Tuhan.

Lebih jauh, filsafat dualisme abad modern yang dirumuskan oleh Rene Descartes melandasi Filsafat Sains dengan menegaskan bahwa: 1) fisik dan metafisik merupakan dua entitas yang tidak memiliki hubungan sama sekali; dan 2) dan oleh karena itu hal yang bersifat metafisis tidak layak dijadikan sebagai obyek studi.

Kemudian Filsafat Rasionalisme dan Empirisme menginspirasi Sainstisme untuk memastikan bahwa sumber pengetahuan hanya ada dua, yaitu rasio dan empiris. Dari keputusan ini, Sainstisme dengan tegas menolak intuisi, termasuk wahyu. Lebih dari itu, Sainstisme pun merujuk filsafat sekularisme untuk memisahkan teori-teori sains dari pengetahuan agama. Dari semua itu semakin lengkap penolakan Sainstisme terhadap ajaran agama.

Bertolak dari watak Sainstisme ini muncul kesadaran di kalangan ahli dari berbagai agama, termasuk Islam, bahwa sejatinya antara sains modern dengan ajaran atau pengetahuan agama terdapat banyak kontradiksi. Jalan satu-satunya yang harus ditempuh tidak lain adalah mempertemukan kembali kedua jenis pengetahuan tersebut, yaitu antara ajaran/pengetahuan agama dengan sains modern. Dari sini lah kemudian muncul pemikiran dan usaha integrasi pengetahuan atau mewujudkan kesatuan pengetahuan (Wahdatul 'Ulum atau *the Unity of Knowledge*).

Konsep Dasar Wahdatul 'Ulum

Sebelum peresmian Wahdatul 'Ulum, Rektor UIN Sumatera Utara, Nur Ahmad Fadhil Lubis sudah menawarkan pendekatan transdisipliner sebagai dasar integrasi pengetahuan UIN SU. Namun menurut Ketua Pusat Studi Transdisipliner (PUSDITRANS), Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag setelah mendalami transdisipliner yang digagas Nur Ahmad Fadhil Lubis, setelah dianalisis terdapat kekurangan di Paradigma Transdisipliner, salah satunya yaitu lebih menekankan pada pengetahuan transformatif yang berorientasi solutif terhadap masalah-masalah yang dihadapi masyarakat. Universitas-universitas di Barat sendiri hanya menerapkan transdisipliner sekitar 7% saja pada kurikulum pendidikannya.”⁹

Wahdatul 'Ulum merupakan ilmu yang sesungguhnya berasal dari Allah Swt dimana manusia diberi potensi untuk mengharap kasihnya dan itu memang dalam rangka pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu ilmu sesungguhnya sudah duduk dikalangan umat Muslim tinggal lagi bagaimana mengaplikasikannya ke dalam keilmuan praktis, misalnya Perbankan Islam, *fashion* Islam, dan Ekonomi Islam.¹⁰

Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA dalam Grup Whatsapp PUSDITRANS menjelaskan bahwa Wahdatul 'Ulum merupakan landasan filosofi dalam memandang kesatuan gugusan ilmu pengetahuan. Integrasi sebagai strategi mereaktualisasikan Wahdatul Ulum yang sempat terdistorsi karena terjadinya dikotomi. Sementara Transdisipliner adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami dan mengaktualisasikan pengembangan ilmu dan konkritisasi bagi pengembangan peradaban dan kesejahteraan umat manusia. Lebih lanjut Syahrin menjelaskan bahwa Wahdatul 'Ulum yang telah ditetapkan Rektor, merupakan kesepakatan para ilmuan UIN SU yang menjadi ciri khas dan distingsi.

Holisme sebagai Fondasi Wahdatul 'Ulum

Fondasi utama perumusan filsafat Wahdatul 'Ulum sebagaimana dijelaskan oleh Parluhutan adalah Filsafat Holisme yang dirintis oleh Johan Wolfgang von Goethe. Terma *holism* berasal dari kata Yunani, *holo* diterjemahkan menjadi *whole*. *Holo* atau *whole* diartikan sebagai *all-inclusive*, komprehensif, integratif, sistematis, dan memperhitungkan semua faktor. Goethe menawarkan teori perubahan besar yang bersifat radikal, berdasarkan pada pemahaman terhadap sifat *whole*, dan bagaimana *parts* dan *whole* saling terkait. Menurut Goethe *whole* adalah sesuatu yang dinamis dan

hidup dan terus menjadi dalam manifestasi konkrit. Sebuah bagian, pada gilirannya, adalah manifestasi dari *whole*, bukan hanya komponennya. Asumsi yang mendasari pemikiran ini adalah bahwa sifat-sifat *parts* berkontribusi terhadap pemahaman tentang *whole*, tetapi sifat hanya dapat dipahami sepenuhnya melalui dinamika *whole*.

Jadi holisme merupakan pemikiran filsafat yang berpandangan bahwa sistem alam semesta, baik yang bersifat fisik, kimiawi, hayati, sosial, ekonomi, mental-psikis, dan kebahasaan, serta segala kelengkapannya, adalah sebagai sesuatu yang utuh dan bukan merupakan kesatuan dari bagian-bagian yang terpisah. Holistik merupakan ketidakpuasan Parluhutan terhadap konsep transdisipliner Prof. Dr. Nur Ahmad Fadhil Lubis yang masih menterjemahkan Transdisipliner dengan konsep Empat Pilar PBB: *Learning to know, Learning to do, Learning to be, Learning to live together*.¹¹

Implikasi Paradigma Wahdatul 'Ulum

Pemilihan Paradigma Wahdatul 'Ulum sebagai ontologi keilmuan UIN Sumatera Utara memiliki beberapa implikasi, sebagaimana yang dikemukakan oleh penggagas Wahdatul 'Ulum, Drs. Parluhutan Siregar sebagai berikut.

Pertama, alam semesta berikut segenap spesies yang ada di dalamnya adalah manifestasi *af'al* Allah. Implikasinya, setiap usaha menemukan pengetahuan melalui kegiatan penelitian adalah suatu kegiatan untuk menemukenali *taqdirullah* dan *sunnatullah* yang sudah ditetapkan oleh Allah terhadap segala sesuatu yang berlaku dalam transfer pengetahuan dalam proses pembelajaran. Seorang dosen perlu menyadari bahwa setiap pengetahuan yang ditransfer kepada mahasiswa pada hakikatnya adalah pengetahuan tentang *taqdirullah* dan *sunatullah*. Hal ini perlu diberitahu kepada mahasiswa, agar mengerti bahwa mereka sedang mempelajari *taqdirullah* dan *sunatullah*. Sehingga semakin meningkat rasa kagum atas kebesaran Allah dalam mencipta dan menetapkan hukum-hukum setiap yang ada di semesta.

Kedua, setiap yang ada di alam semesta ini adalah hidup. Sebagai makhluk hidup, masing-masing memiliki kognisi dan kesadaran, berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, memiliki kemampuan *autopoiesis* dan dapat berubah secara dinamis nonlinear. Implikasinya, penerapan hukum kausalitas menjadi kurang relevan dalam kegiatan penelitian terhadap realitas alam semesta. Pencarian hubungan sebab akibat (X memengaruhi Y), seperti yang lazim diterapkan dalam saintisme tidak menjamin keabsahan hasil penelitian. Walaupun hukum kausalitas tidak ditolak dalam Paradigma Wahdatul 'Ulum, namun harus diposisikan sebagai probabilitas saja. Selain itu keberadaan suatu Y tidak semata-mata karena pengaruh X. sebab masih banyak faktor lain yang turut membentuk keberadaan Y, termasuk intervensi *Ilahiyah/Amrullah*. Implikasi berikutnya yaitu dari setiap yang di alam semesta ini adalah hidup, sebagaimana juga dinyatakan dalam Teori Quantum. Pada konteks ini, konsep hidup (bio) dihubungkan dengan disiplin-disiplin ilmu yang sudah ada, seperti ilmu Kimia

Ketiga, alam ini merupakan suatu sistem kompleks yang berbentuk lapisan-lapisan saling terkait di mana setiap lapisan terdiri atas bagian-bagian yang juga sering terkait. Implikasinya, setiap objek yang diteliti harus dilihat sebagai sebuah sistem di mana bagian-bagian yang terdapat di dalamnya saling terkait satu sama lain. Karena itu penelitian harus bersifat menyeluruh atau melibatkan totalitas objek. Jadi tidak relevan jika objek penelitian direduksi dengan mengambil sebagian saja *parts* yang terdapat dalam objek yang selama ini dikenal dengan sampel dalam arti perwakilan dari populasi. Demikian juga tidak relevan kalau penelitian itu hanya melibatkan dua atau tiga variable saja.

Transdisipliner dalam Wahdatul 'Ulum: Jalan Tengah UIN SU menghadapi Era Disrupsi

Parluhutan menjelaskan bahwa hasil akhir pengetahuan transdisipliner adalah pengetahuan transformatif yaitu pada pemecahan masalah praktis. Masalah-masalah yang ada di masyarakat dibahas bersama lalu dicarikan pemecahannya. Parluhutan menegaskan UIN SU jangan sampai meniru konsep keilmuan UIN Jakarta, UIN Jogja, dan UIN Malang yang dianggapnya filsafatnya belum selesai.¹² Parluhutan menginginkan sebuah konsep keilmuan yang benar-benar berbeda dari UIN yang telah ada.¹³ Sebagai jalan tengah setelah diskursus selama empat tahun, maka Paradigma Wahdatul 'Ulum dinilai menjadi payung keilmuan, namun karena belum dapat secara praktis menyelesaikan masalah kongkrit, maka Paradigma Transdisipliner dapat mengatasi persoalan praktis manusia.

Pendekatan transdisipliner sangat menekankan pentingnya pemecahan masalah (*wicked problems*) yang dihadapi dalam kehidupan nyata. Tentu saja, dalam kurikulum *transdisciplinary* pun harus bertolak *wicked problems*. Itulah alasan mengapa kurikulum *transdisciplinary* diawali dari penetapan *wicked problems* yang sebaiknya diambil dari isu-isu global. *Wicked problems* inilah yang jadi fokus perhatian perumusan kurikulum, di mana semua mata kuliah yang diajarkan memuat materi yang mengarah pada pemecahan masalah tersebut.

Fokus utama transdisipliner adalah problema yang dihadapi manusia dalam kehidupan nyata. Penerapan transdisipliner harus memenuhi aturan, seperti; 1) apakah pendekatan sistem yang dilakukan sudah bertolak dari hubungan *part* dan *holon*?; 2) apakah sudah melibatkan berbagai ahli dari beragam disiplin ilmu, praktisi hukum, birokrat hukum dan masyarakat?; dan 3) apakah kesimpulan-kesimpulan yang diambil berupa *general system theory* dan atau dari teoritis ke praktis? Penerapan Transdisipliner di Fakultas Syariah dan Hukum dapat dilihat di pengadilan sudah mendekati pendekatan Transdisipliner karena menghadirkan jaksa, banyak saksi ahli, saksi fakta, pengacara dan terdakwa. Jika hal ini sudah diterapkan di Fakultas Syariah dan Hukum, maka sudah menerapkan Transdisipliner.

Penerapan Transdisipliner dapat dilihat di bidang kedokteran, mulai dari mendeteksi penyakit, banyak yang harus diperiksa, karena masing-masing ahli atau dokter menyodorkan organ yg perlu didiagnosis. Tapi kemudian, para ahli atau dokter duduk bersama untuk mencari jalan keluar bagi kesembuhan pasien.

Pendekatan Transdisipliner dalam Paradigma wahdatul 'Ulum tidak akan menghilangkan dan meleburkan keahlian seseorang profesional. Kehadiran Transdisipliner adalah untuk mengajak para ahli dan ilmuwan bekerjasama untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat. Sehingga dengan Transdisipliner para dokter tetap bekerja mengobati pasien, ahli fiqih tetap menjawab persoalan fiqih, ahli filsafat tetap merumuskan pertanyaan dan berkontemplasi.

Namun pendekatan Transdisipliner mensyaratkan satu hal penting yang harus dilakukan yaitu keharusan para ahli, profesional, dan ilmuwan dari berbagai disiplin untuk terus berusaha memahami alam pikiran, cara kerja mitra yang berbeda disiplin dan keahlian. Melalui kesalingmengertian dan keinginan mempelajari apa yang dikerjakan ahli lain akan dapat memecahkan permasalahan masyarakat.

Mengenai aplikasi Wahdatul 'Ulum di kurikulum, Parluhutan Siregar menawarkan empat alternatif dalam kaitannya dengan Alqur'an dan Hadits setelah perubahan menjadi UIN SU: (1) Alqur'an dan Hadits ditafsirkan dengan teori sains mutakhir; (2) Konsep atau keterangan dalam Al-Qur'an adalah informasi awal untuk diteliti lebih lanjut; (3) Al-Qur'an dan Hadits sebagai dasar untuk menganalisis, mengkritik teori-teori sains; (4) Teori-teori sains sebagai instrumen untuk memperbarui, mengembangkan, merevisi konsep/ norma/ aturan/ tata cara yang sudah ada dalam dunia Islam, seperti: Fiqih, Praktik sufi, Konsep teologi.¹⁴

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan: Pertama, Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner menjadi filsafat keilmuan UIN Sumatera Utara sebagai konsep tandingan dari yang diterapkan Saintisme yang reduksionis. Kedua, Implikasi dari Paradigma Wahdatul 'Ulum adalah menghilangkan dikotomi keilmuan, selanjutnya Wahdatul 'Ulum diaplikasikan ke dalam budaya akademik UIN Sumatera Utara. Ketiga, Paradigma Wahdatul 'Ulum dengan pendekatan Transdisipliner dapat menyelesaikan persoalan praktis dan akan dapat mendinamisir Era Disrupsi melalui rekayasa metodologi, ilmu dasar, teknik, dan ajaran Islam yang peka terhadap persoalan manusia yang kompleks.

Endnotes:

¹ Peter, F. Drucker, *Management Challenges for the 21st Century* (California: Perfectbound, 1999).

² Rhenald Kasali, *Disruption* (Jakarta: Gramedia, 2017), hlm. 142.

³ Rhenald Kasali, *Cracking Zone* (Jakarta: Gramedia, 2010), hlm. 77.

⁴ Clayton, M. Christensen, *The Clayton M. Christensen Reader* (Boston: Harvard Business Review Press, 2015).

⁵ Michael Barber., Katelyn Donnelly, Saad Rizvi, "an Avalanche is Coming. Higher Education and the Revolution ahead". *Voprosy Obrazovaniya/Educational Studies*. Moscow, no. 3, hlm. 152-229.

⁶ Mayling Oey-Gardiner, *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia* (Jakarta: AIPI, 2017), hlm.13.

⁷ Strauss, Anselm & Corbin, Julie, *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

⁸ Parluhutan Siregar, *wawancara* (Medan, 13 Februari 2017).

⁹ Rektor UIN-SU, *wawancara* (Medan, 2017).

¹⁰ Parluhutan Siregar, *wawancara* (Medan, 13 Februari 2017).

¹¹ Parluhutan Siregar, *wawancara* (Medan, 13 Februari 2017).

¹² Parluhutan Siregar, *wawancara* (Medan, 13 Februari 2017).

¹³ Parluhutan Siregar, *wawancara* (Medan Maret 2017).

Daftar Pustaka

Drucker, F. Peter, *Management Challenges for the 21st Century*, California: Perfectbound, 1999.

Kasali, Rhenald, *Disruption*, Jakarta: Gramedia, 2017.

-----, *Cracking Zone*, Jakarta: Gramedia, 2010.

Christensen, M. Clayton, *The Clayton M. Christensen Reader*, Boston: Harvard Business Review Press, 2015.

Barber, Michael, ., Katelyn Donnelly, Saad Rizvi, "an Avalanche is Coming. Higher Education and the Revolution ahead". *Voprosy Obrazovaniya/Educational Studies*. Moscow, no. 3.

Mayling Oey, *Era Disrupsi: Peluang dan Tantangan Pendidikan Tinggi di Indonesia*, Jakarta: AIPI, 2017.

Anselm, Strauss & Corbin, Juliet. *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory and Techniques*, terj. Muhammad Shodiq, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

